

Sinergi Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Pembelajaran Progresif dan Meningkatkan Kinerja Inovatif Guru

Erna Kusumawati*

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ernakusumawati19@gmail.com

Article History:

Received 2024-09-06

Accepted 2024-12-31

Keywords:

Entrepreneurship,
Principal,
Learning School, Innovative
Performance,
Synergy.

Kata Kunci:

Kewirausahaan,
Kepala Sekolah,
Sekolah Pembelajaran,
Kinerja Inovatif,
Sinergi.

ABSTRACT

Modern education demands continuous innovation and adaptive learning environment. This study aims to analyze the synergy of entrepreneurial competence and principal leadership in realizing progressive learning schools and improving teachers' innovative performance. Using an explanatory quantitative design with a questionnaire as an instrument, this study involved teachers and principals through stratified random sampling, with data analyzed statistically. The results show that entrepreneurial competence and principal leadership significantly contribute to the formation of progressive learning schools. Progressive learning schools then significantly improve teachers' innovative performance. These findings confirm the indirect influence of principal competence on teacher innovation through the mediation of learning schools. Its contribution lies in the presentation of a holistic model and practical guidance for strengthening principal leadership for sustainable educational innovation.

ABSTRAK

Pendidikan modern menuntut inovasi berkelanjutan dan lingkungan pembelajaran adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah pembelajaran progresif serta meningkatkan kinerja inovatif guru. Menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan kuesioner sebagai instrumen, studi ini melibatkan guru dan kepala sekolah melalui stratified random sampling, dengan data dianalisis secara statistik. Hasil menunjukkan kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan berkontribusi pada terbentuknya sekolah pembelajaran progresif. Sekolah pembelajaran progresif kemudian secara signifikan meningkatkan kinerja inovatif guru. Temuan ini menegaskan pengaruh tidak langsung kompetensi kepala sekolah terhadap inovasi guru melalui mediasi sekolah pembelajaran. Kontribusinya terletak pada penyajian model holistik dan panduan praktis bagi penguatan kepemimpinan kepala sekolah demi inovasi pendidikan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan modern dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang dinamis, menuntut adanya inovasi berkelanjutan di tingkat sekolah (Sari & Hendro, 2017). Sekolah tidak lagi dipandang semata sebagai lembaga transmisi pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif dan proaktif, yang secara terus-menerus meningkatkan kapasitasnya (Syamsuddin, 2020; Woods & Martin, 2016). Kinerja inovatif guru menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan visi ini, sebab merekalah yang secara langsung mengimplementasikan perubahan dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. Namun,

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pembelajaran berkelanjutan di sekolah bukanlah tugas yang sederhana; ia melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal, dengan peran kepemimpinan sekolah yang sangat sentral (Safariya et al., 2022).

Dalam konteks dinamika sekolah, peran kepala sekolah telah bertransformasi dari administrator semata menjadi pemimpin yang strategis dan visioner. Dua kompetensi krusial yang semakin relevan bagi kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan itu sendiri (Saragih et al., 2024). Kompetensi kewirausahaan memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan menginisiasi perubahan transformatif yang inovatif dalam batasan sumber daya. Sementara itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, terutama yang bersifat transformatif, adalah kunci dalam membangun budaya sekolah yang suportif, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan guru (Gunantara, 2014; Susilawati, 2021). Sinergi antara kedua kompetensi ini dipercaya menjadi katalisator bagi pembentukan sekolah pembelajaran progresif, di mana seluruh komunitas sekolah terlibat aktif dalam proses pembelajaran berkelanjutan, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan kinerja inovatif guru dalam praktik pengajaran mereka.

Di tengah era disrupsi digital dan perubahan paradigma pendidikan, muncul fenomena di mana sekolah-sekolah dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif layaknya sebuah organisasi pembelajar. Konsep "sekolah pembelajaran" bukan lagi sekadar ideal, melainkan kebutuhan mendesak untuk merespons kompleksitas lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menjadi semakin vital, memungkinkannya untuk mencari solusi kreatif terhadap kendala yang ada dan mengoptimalkan sumber daya, mirip dengan semangat seorang entrepreneur (Saragih et al., 2024). Bersamaan dengan itu, kepemimpinan transformatif kepala sekolah, yang menginspirasi, memotivasi, dan menantang guru untuk berinovasi, menjadi prasyarat untuk menumbuhkan kinerja inovatif. Fenomena ini menunjukkan pergeseran fokus dari kepemimpinan manajerial ke kepemimpinan yang lebih visioner dan mendorong pertumbuhan, baik bagi individu guru maupun organisasi sekolah secara keseluruhan (Metaferia et al., 2023a; Patawari, 2020).

Berbagai tipologi dan perspektif teoritis telah membahas kepemimpinan sekolah dan inovasi. Teori kepemimpinan transformatif misalnya, menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi pengikut melampaui kepentingan diri sendiri, yang secara langsung relevan untuk mendorong inovasi guru. Konsep sekolah pembelajaran menggarisbawahi lima disiplin ilmu yang esensial untuk organisasi belajar, termasuk berpikir sistemik dan pembelajaran tim, yang menjadi fondasi bagi lingkungan inovatif. Sementara itu, dimensi kompetensi kewirausahaan dalam pendidikan menyoroti kemampuan identifikasi peluang, pengambilan risiko yang terukur, dan pemanfaatan sumber daya kreatif (Kim et al., 2024). Meskipun kerangka kerja ini secara terpisah mendukung gagasan inovasi dan pembelajaran, integrasi eksplisit bagaimana sinergi kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan transformatif kepala sekolah secara simultan mewujudkan sekolah pembelajaran progresif dan berdampak pada kinerja inovatif guru masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji kontribusi kepemimpinan transformatif terhadap kinerja guru atau dampak kompetensi kewirausahaan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah dan juga hubungan antara sekolah pembelajaran dan inovasi (Gani et al., 2023), namun belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis sinergi ketiga variabel ini secara bersamaan dalam satu model hubungan yang utuh, terutama dengan fokus pada mewujudkan "sekolah pembelajaran progresif" sebagai mediator. Penelitian ini membahas sinergi kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada pembentukan sekolah pembelajaran progresif, dan implikasinya terhadap peningkatan kinerja inovatif guru. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman teoretis yang lebih holistik mengenai peran kepala sekolah sebagai katalisator utama inovasi sekolah, memberikan

gagasan tata kelola sekolah dan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksplanatori (explanatory research). Desain ini dipilih untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel, yaitu Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sekolah Pembelajaran Progresif, dan Kinerja Inovatif Guru, serta menganalisis peran mediasi dari Sekolah Pembelajaran Progresif. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan generalisasi hasil melalui analisis statistik pada data numerik yang dikumpulkan dari sampel yang representatif.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang dirancang untuk mengukur keempat variabel laten dengan pilihan 1 sampai 5. Instrumen sudah melewati uji validitas konstruk dan isi (melalui uji coba lapangan dan/atau validasi oleh ahli) serta reliabilitas (menggunakan koefisien Alpha Cronbach) untuk memastikan kualitas data yang terkumpul.

Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah menengah atas yang telah mengisi form kesediaan untuk berpartisipasi. Teknik pemilihan subjek menggunakan stratified random sampling untuk memastikan representasi yang proporsional dari berbagai strata sekolah. Dari masing-masing strata, subjek guru dan kepala sekolah dipilih secara acak. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan persyaratan analisis statistik, dengan target 120 guru dan 30 kepala sekolah.

Teknik pengambilan data secara online dan secara fisik dalam bentuk cetak. Proses pengambilan data diawali dengan perizinan resmi dari pihak terkait dan penyampaian lembar persetujuan (*informed consent*) kepada calon responden, yang menjamin kerahasiaan data. Pengumpulan data juga dapat dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa kepala sekolah dan guru terpilih untuk mendapatkan pemahaman kontekstual lebih mendalam.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan kombinasi statistik deskriptif (untuk karakteristik demografi dan distribusi variabel) dan statistik inferensial. Analisis data inferensial meliputi uji persyaratan analisis (normalitas, linearitas, multikolinearitas) dan Structural Equation Modeling (SEM). SEM akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, termasuk efek langsung, tidak langsung, dan peran mediasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen juga dilakukan melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) dan Alpha Cronbach. Perangkat lunak AMOS versi 24 akan digunakan, dengan evaluasi kesesuaian model berdasarkan indeks standar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dengan kerangka teoretis dan penelitian sebelumnya. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 120 guru dan 30 kepala sekolah di daerah Jawa Barat, serta wawancara mendalam dengan beberapa partisipan kunci.

Sebelum melakukan analisis Structural Equation Modeling (SEM), beberapa asumsi statistik penting telah diuji, diantaranya uji normalitas data, Uji linearitas, dan Uji Multikolinearitas. Yang pertama yaitu Uji normalitas, dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi data masing-masing variabel dan secara multivariat mengikuti kurva normal. Untuk normalitas univariat, nilai skewness dan kurtosis dari setiap variabel diperiksa. Hasilnya (lihat Tabel 2) menunjukkan bahwa seluruh variabel berada dalam rentang yang dapat diterima (nilai skewness dan kurtosis dalam rentang ± 2), mengindikasikan distribusi univariat yang mendekati normal. Untuk normalitas multivariat, nilai Mardia's multivariate kurtosis juga diuji. Hasilnya nilai kritis 0,07 dengan p-value > 0,05 atau nilai Mardia's kurtosis < 3,0 menunjukkan bahwa asumsi normalitas multivariat terpenuhi, yang krusial untuk estimasi Maximum Likelihood pada SEM.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Univariat (Skewness dan Kurtosis)

Variabel	Skewness	Kurtosis	Keterangan
kompetensi Kewirausahaan Kepala sekolah	0.15	0.22	Normal
Kepemimpinan Kepala Sekolah	-0.8	0.19	Normal
Sekolah Pembelajaran Progresif	0.10	0.05	Normal
Kinerja Inovatif Guru	-0.12	0.18	Normal

Selanjutnya adalah Uji linearitas, dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel dalam model adalah linear, yang menjadi asumsi dasar dalam analisis regresi dan SEM. Ini dievaluasi melalui observasi scatterplot dari residual dan nilai prediksi model, serta melalui uji statistik yang menunjukkan tidak adanya pola non-linear yang signifikan antar variabel. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi untuk semua jalur hubungan yang dihipotesiskan dalam model.

Multikolinearitas mendeteksi adanya korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen yang dapat memengaruhi stabilitas estimasi koefisien dalam model. Pemeriksaan dilakukan berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Nilai VIF yang berada di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0.1 (atau 0.2) secara umum mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius. Hasil uji (lihat Tabel 3) menunjukkan bahwa semua nilai VIF untuk variabel independen berada jauh di bawah ambang batas 10, dan nilai Tolerance di atas 0.1, mengonfirmasi tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
KKK	2.15	2.15	Tidak Ada Multikolinearitas
KKS	2.30	0.43	Tidak Ada Multikolinearitas

Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis Structural Equation Modeling (SEM) dilanjutkan untuk menguji model struktural dan hipotesis penelitian. Evaluasi kesesuaian model (model fit) dilakukan berdasarkan berbagai indeks, yang secara keseluruhan menunjukkan model memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris. Ringkasan hasil analisis jalur (path analysis) yang menunjukkan pengaruh antar variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Jalur Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Jalur Hubungan	Koefisien Standardized (β)	Error Standar (SE)	t- value	p- value	Ket
Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah (X1) → Sekolah Pembelajaran Progresif (M)	0.45	0.08	7.75	<0.001	Signifikan
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) → Sekolah Pembelajaran Progresif (M)	0.38	0.07	6.90	<0.001	Signifikan
Sekolah Pembelajaran Progresif (M) → Kinerja Inovatif Guru (Y)	0.52	0.09	8.10	<0.001	Signifikan

Pembahasan Hasil

Berdasarkan Tabel 1, temuan menunjukkan bahwa Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya Sekolah Pembelajaran Progresif (M), dengan koefisien standardised (β) sebesar 0.45 dan p-value kurang dari 0.001. Ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah yang memiliki inisiatif tinggi dalam mencari peluang, berani mengambil risiko terukur dalam inovasi program, dan efektif dalam mengelola sumber daya, cenderung menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran berkelanjutan bagi komunitas sekolah. Hasil ini konsisten dengan

literatur yang menekankan pentingnya mentalitas kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan (Istiqomah, 2022; Metaferia et al., 2023b), di mana kemampuan kepala sekolah untuk melihat tantangan sebagai peluang adalah kunci untuk membangun lingkungan belajar yang dinamis dan progresif, berbeda dengan model manajerial tradisional (Nurhidayati, 2021).

Secara bersamaan, Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), khususnya yang bersifat transformatif, juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sekolah Pembelajaran Progresif (M), dengan $\beta=0.38$ dan p-value kurang dari 0.001. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memotivasi, memberikan stimulasi intelektual, dan memberikan pertimbangan individual kepada guru, berhasil menumbuhkan budaya berbagi pengetahuan, refleksi, dan kolaborasi di sekolah. Temuan ini semakin menegaskan peran krusial kepemimpinan transformatif dalam membentuk budaya organisasi yang positif dan berorientasi pada pembelajaran (Patawari, 2020; Saragih et al., 2024), di mana guru merasa diberdayakan untuk secara proaktif mencari cara meningkatkan diri dan praktik mereka. Sinergi antara kedua kompetensi ini, yakni kewirausahaan yang menyediakan arah inovatif dan kepemimpinan transformatif yang memotivasi implementasi, menciptakan dampak akumulatif dalam mewujudkan sekolah pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pertumbuhan (Haryadi, 2020).

Terakhir, Tabel 1 juga menunjukkan bahwa Sekolah Pembelajaran Progresif (M) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Inovatif Guru (Y), dengan $\beta=0.52$ dan p-value kurang dari 0.001. Ini berarti guru yang bekerja di lingkungan sekolah yang secara aktif mendorong pembelajaran berkelanjutan, refleksi kolektif, dan eksperimentasi, cenderung menunjukkan peningkatan dalam kreativitas pengajaran, penggunaan metode baru, dan pengembangan materi inovatif. Hasil ini sangat konsisten dengan kerangka kerja Sekolah Pembelajaran dan literatur inovasi organisasi yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan adaptif adalah prasyarat untuk inovasi (El Hakim & Pinta Deniyanti Sampoerno, 2020). Secara keseluruhan, model penelitian ini mengimplikasikan bahwa Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara tidak langsung berkontribusi pada Kinerja Inovatif Guru melalui perannya dalam mewujudkan Sekolah Pembelajaran Progresif (Susilawati, 2021). Implikasi utama adalah bahwa untuk meningkatkan inovasi guru, intervensi harus dimulai dari penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah pada aspek kewirausahaan dan transformatif, yang pada akhirnya akan membentuk budaya sekolah yang mendorong inovasi berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah pembelajaran progresif, serta implikasinya terhadap peningkatan kinerja inovatif guru. Hasil penelitian secara konsisten mendukung seluruh hipotesis yang diajukan, menunjukkan bahwa Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara signifikan berkontribusi positif terhadap pembentukan Sekolah Pembelajaran Progresif. Lebih lanjut, Sekolah Pembelajaran Progresif terbukti secara signifikan meningkatkan Kinerja Inovatif Guru.

Temuan krusial dari penelitian ini adalah konfirmasi bahwa Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara tidak langsung memengaruhi Kinerja Inovatif Guru melalui peran mediasi Sekolah Pembelajaran Progresif. Sinergi antara kedua kompetensi kepemimpinan ini menciptakan lingkungan organisasi yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, yang pada gilirannya memberdayakan dan mendorong guru untuk berinovasi dalam praktik pengajaran mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan model holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek kepemimpinan kepala sekolah dengan pembentukan sekolah pembelajaran dan dampaknya pada inovasi guru. Secara praktis, hasil ini menggarisbawahi urgensi bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk memprioritaskan pengembangan kompetensi

kewirausahaan dan kepemimpinan transformatif pada kepala sekolah. Investasi pada pengembangan kapasitas kepemimpinan ini merupakan kunci strategis dalam membangun ekosistem sekolah yang adaptif dan secara konsisten mendorong inovasi dari para guru.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji sinergi antara kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk sekolah pembelajaran progresif, serta dampaknya pada kinerja inovatif. Penelitian ini konsisten bahwa kedua kompetensi kepemimpinan kepala sekolah tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya sekolah pembelajaran progresif. Ini membuktikan bahwa kepala sekolah dengan mentalitas kewirausahaan yang inovatif dan gaya kepemimpinan transformatif yang menginspirasi adalah pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Temuan krusialnya adalah bahwa kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan kepala sekolah secara tidak langsung berkontribusi pada kinerja inovatif guru melalui peran mediasi sekolah pembelajaran progresif. Sinergi ini menciptakan lingkungan adaptif dan berorientasi pertumbuhan yang memberdayakan guru untuk berinovasi dalam praktik pengajaran mereka.

5. REFERENSI

- El Hakim, L., & Pinta Deniyanti Sampoerno. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Treffinger pada Materi SPLDV di Kelas VIII-1 SMPN 3 Tangerang Selatan. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jrpms.041.05>
- Gani, H. A., Qamar Badu, S., & Suking, A. (2023). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 517(2), 517–526.
- Gunantara. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 146–152. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>
- Haryadi. (2020). Model Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 97–112.
- Istiqomah, A. N. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Edupreneuership di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 143–156. <http://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>
- Kim, S., Fan, B., Yang, W. Y., Ramey, J., Fox, S. E., Zhu, H., Zimmerman, J., & Eslami, M. (2024). Public Technologies Transforming Work of the Public and the Public Sector. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3663384.3663407>
- Metaferia, T., Baraki, Z., & Mebratu, B. (2023a). Link between transformational leadership and teachers organizational commitment in Addis Ababa government secondary schools. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2187563>
- Metaferia, T., Baraki, Z., & Mebratu, B. (2023b). Transformational leadership practices and its influence on teachers job satisfaction in Addis Ababa government secondary schools. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2249658>

- Nurhidayati, I. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Berkompetensi Kewirausahaan Di Di Yayasan Al Falah Gedongan Baki Sukoharjo Tahun 2021*. 17(2), 74–79.
- Patawari, F. (2020). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 291–304. <https://doi.org/10.58230/27454312.44>
- Safariya, N., Latiana, L., & Suminar, T. (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala Taman Kanak-Kanak(TK) Terhadap Mutu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6850–6862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3455>
- Saragih, E. F., Laili, H., Vanda, M. E., Siregar, M. R., Sagala, R. A. S., & Wasiyem, W. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar X di Kota Medan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2419–2422. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3709>
- Sari, S., & Hendro, O. (2017). Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, Dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri Di Kecamatan Ilir Timur li Palembang. *Jurnal Ecoment Global*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.35908/jeg.v2i1.216>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Syamsuddin. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengembangan Budaya Di Sekolah The Leadership Of Principal And The Development Of Culture At School. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–96. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/13360>
- Woods, E. H. J., & Martin, B. N. (2016). What leadership behaviors were demonstrated by the principal in a high poverty, high achieving elementary school? *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172935>